

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada hakekatnya pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dan selalu berubah pesat. Melalui pendidikan manusia akan dapat lebih cerdas dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bermasyarakat dan bernegara. Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Giriwijoyo (2012, hlm. 73-74) mengatakan Pendidikan adalah proses mengembangkan:

Domain kognitif, yaitu kemampuan penalaran, pengayaan pengetahuan/keilmuan dan keluasan wawasan, khususnya yang dapat dicapai melalui penyajian olahraga intrakurikuler

Domain afektif adalah pola sikap siswa, yang terdiri dari:

- Sikap rohaniyah meliputi: aspek mental, intelektual, dan spiritual,
- Sikap sosial yang sesuai dengan pengetahuan baru yang telah diperolehnya, yang sesuai dengan norma sosial kehidupan masyarakat, yang diperoleh melalui pendidikan jasmani.

Domain psikomotor, yaitu pola perilaku siswa sehari-hari yang sesuai dengan pengetahuan baru dan pola sikap baru yang telah diperolehnya melalui pengalaman dan peransertanya dalam proses pendidikan jasmani dan olahraga.

Proses pembelajaran merupakan satu aktivitas yang tidak akan terlepas dalam dunia pendidikan jasmani. Proses tersebut harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada dalam manajerial proses pembelajaran. Prinsip dalam manajerial

Rachmat Sujana, 2014

Pengaruh pendekatan pembelajaran dan motor educability terhadap hasil belajar keterampilan sepak bola

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

antara lain adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan, apabila prinsip manajerial telah diterapkan, maka proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Piaget dalam Juliantine, dkk. (2012, hlm. 7) mengemukakan bahwa “tujuan utama pendidikan yaitu untuk mengembangkan individu menjadi individu-individu yang kreatif, berdaya cipta, dan yang dapat menemukan atau *discover*.”

Salah satu disiplin ilmu yang memiliki peranan penting dalam pendidikan dan menentukan masa depan siswa, bangsa dan negara adalah Pendidikan Jasmani. Pendidikan jasmani menyediakan pendidikan melalui aktifitas jasmani yang tidak dimiliki oleh disiplin ilmu lainnya dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Konsep pendidikan jasmani dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (2003, hlm. 26) adalah sebagai proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara *organic*, *neuromuscular*, *perceptual*, dan *emosional* dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Selaras dengan itu, Pangrazi dan Daeur (1995, hlm. 84) memaparkan bahwa:

Physical education is a part of the general educational programs that contributes, primarily through movement experiences, to the total growth and development all of children. Physical education is defined as education of and through movement, and must be conducted in a manner that merits this meaning.

Maksud dari pendapat diatas adalah Pendidikan jasmani merupakan bagian dari program pendidikan umum yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, terhadap keseluruhan pertumbuhan dan perkembangan semua anak-anak. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan melalui gerakan, dan harus dilakukan dengan cara yang bermanfaat dan bermakna. Dari pendapat diatas bahwa pendidikan jasmani tidak dapat dipandang sebelah mata. Pendidikan jasmani merupakan bagian dari kurikulum standar bagi lembaga pendidikan dasar dan menengah. Dengan pengolahan yang tepat, maka pengaruhnya bagi

pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan sosial peserta didik tidak akan diragukan lagi dengan kata lain pengaruhnya sangat besar.

Pendidikan jasmani yang di dalamnya melibatkan aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman. Maka dari itu, pendidikan jasmani yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih dan dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik, pengembangan psikis, dan sosial yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Atas dasar itu juga, upaya pembelajaran dalam pendidikan jasmani di sekolah dikondisikan kearah tujuan pendidikan jasmani secara keseluruhan, yang dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional tahun 2005 (2008, hlm. 4) dijelaskan sebagai berikut:”Melalui pendidikan jasmani akan diperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, kebugaran, dan kesenangan.”

Melalui pendidikan jasmani pula, diharapkan akan terdorong pertumbuhan fisik, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai seperti sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial, serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Tujuan pendidikan jasmani menurut Bucher dalam (Suherman 2009, hlm. 7) :

Adalah untuk perkembangan fisik berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang; perkembangan gerak berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah dan sempurna (*skillful*); perkembangan mental berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya dan perkembangan sosial berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Rachmat Sujana, 2014

Pengaruh pendekatan pembelajaran dan motor educability terhadap hasil belajar keterampilan sepak bola

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sejalan dengan Giriwijoyo (2012, hlm. 73) “bahwa Pendidikan jasmani adalah kegiatan jasmani yang disajikan sebagai bagian dari kegiatan kurikuler, yang dipergunakan sebagai media (wahana) bagi proses pendidikan”.

Pembelajaran penjas dalam pelaksanaannya harus memperhatikan tujuh bahan kajian yang telah diatur dalam kurikulum yang terdiri dari aktivitas permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas uji diri/senam, aktivitas ritmik, aktivitas air/aquatik, aktivitas luar kelas, dan kesehatan. Suherman (2009, hlm. 5). Dengan mengacu pada materi pembelajaran berupa: teknik/keterampilan dasar dan olahraga, senam, aktivitas ritmik, akuatik, kecakapan hidup di alam terbuka dan kecakapan hidup personal (kebugaran jasmani, serta pembentukan sikap dan perilaku). Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani terkandung berbagai macam unsur yang diyakini dapat meningkatkan aspek, kognitif, afektif dan psikomotor. Perencanaan, penerapan, dan prediksi pembelajaran yang akan menjadi jalan yang efektif untuk mencapai tujuan belajar dalam keanekaragaman isi dari program pendidikan jasmani masa sekarang.

Dalam pendidikan jasmani, banyak faktor pendukung yang diperlukan antara lain; faktor Guru sebagai penyampai informasi, siswa sebagai penerima informasi, sarana prasarana, dan juga pendekatan pembelajarannya. Pendekatan pembelajaran yang dipilih harus cocok dalam proses pembelajaran teori atau praktek keterampilan, semata-mata untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif bila perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setidaknya-tidaknya mencapai tingkat optimal. Untuk dapat meraih prestasi tinggi dalam olahraga atau untuk menguasai keterampilan tertentu dalam olahraga, bukan terjadi secara sekejap, melainkan melalui proses dan tahapan serta berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Kondisi yang demikian itulah yang kemudian disebut dengan proses pembelajaran (Maksum, 2008, hlm.10).

Rachmat Sujana, 2014

Pengaruh pendekatan pembelajaran dan motor educability terhadap hasil belajar keterampilan sepak bola

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jadi pada intinya orang yang belajar tidak sama keadaannya dengan sebelum mereka melakukan perbuatan belajar itu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa: (1) dalam belajar faktor perubahan tingkah laku harus ada, tidak dikatakan belajar apabila didalamnya tidak ada perubahan tingkah laku, (2) perubahan tersebut pada pokoknya didapatkan kecakapan baru, dan (3) perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja.

Dalam dunia pendidikan, dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa sebagai suatu proses pembelajaran yang mendorong untuk keberhasilan belajar siswa, guru harus memahami sifat pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Meskipun sebuah teori yang komprehensif tidak tersedia yang akan meramalkan atau menjelaskan belajar dalam semua situasi, informasi yang tersedia yang dapat memberikan arah bagi para pendidik dalam bekerja sama dengan siswa terhadap tujuan pembelajaran. Prinsip-prinsip umum pembelajaran yang dimodifikasi dengan karakteristik peserta didik, konteks di mana pengajaran terjadi, dan konten yang akan diajarkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar ini berhubungan dengan sifat dan proses pembelajaran, sifat konten yang akan diajarkan, dan sifat pelajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Pada kenyataannya yang terjadi dilapangan masih banyak terdapat guru-guru yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional atau drill. Hal ini mengakibatkan kejenuhan dalam pembelajaran walaupun beberapa penelitian metode konvensional dapat meningkatkan penguasaan teknik dasar dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Materi utama dari kurikulum penjas lebih banyak terdiri dari berbagai macam permainan, baik yang bersifat beregu maupun perorangan. Untuk permainan beregu yang kompleks, yang banyak menggunakan keterampilan terbuka, seperti volley, basket, sepak bola, atau bola tangan, permainannya sendiri memerlukan pertimbangan khusus. Pada dasarnya siswa memerlukan model pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif dan menyenangkan agar disetiap pembelajaran tidak membosankan. Akan tetapi sedikit para guru penjas yang menggunakan model ataupun pendekatan

Rachmat Sujana, 2014

Pengaruh pendekatan pembelajaran dan motor educability terhadap hasil belajar keterampilan sepak bola

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran bahkan adapula guru penjas yang tidak menggunakan model atau pendekatan pembelajaran sama sekali.

Untuk itu dengan munculnya kurikulum 2013 yang menekankan para guru penjas harus dapat menerapkan suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan sebuah masalah dalam pembelajaran penjas, sehingga dapat terjadi interaksi pada saat proses pembelajaran. Pada kurikulum 2013 pembelajaran lebih mengedepankan pengalaman personal sehingga akan mengalihkan cara atau proses pembelajaran dari system belajar berbasis *teacher centred* menuju *student centred*. Kurikulum 2013 juga mengedepankan pola pembelajaran aktif. Dengan munculnya kurikulum 2013 akan menjadi suatu tantangan bagi guru pendidikan jasmani agar lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan suatu pembelajaran yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Untuk menjawab tantangan kurikulum 2013 para guru pendidikan jasmani harus dapat memilih sebuah model/pendekatan pembelajaran yang tepat dalam suatu pembelajaran agar dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan teknik dasar serta keterampilan bermain dalam suatu cabang olahraga khususnya permainan sepak bola.

Menurut Metzler (2000, hlm. 159 – 356) terdapat tujuh model yang dapat di implementasikan ke dalam pendidikan jasmani di persekolahan. Model-model tersebut adalah "(1) *Direct Instruction Model*, (2) *Personalized Sistem for Intraction*, (3) *Cooperative Learning Model*, (4) *The Sport Education Model*, (5) *Peer Teaching Model*, (6) *Inquiry Teaching Model*, dan (7) *The Tactical Game Model*." Setiap model tersebut memiliki keuntungan dan kelemahan masing-masing, terutama apabila diterapkan pada pembelajaran praktik cabang olahraga.

Michael W. Metzler (2000) menyebutkan. Untuk menetapkan apakah sebuah model itu baik dapat membuat patokan yang bersumber dari beberapa faktor, yang terpenting dari faktor itu ialah penentuan tujuan, penentuan

Rachmat Sujana, 2014

Pengaruh pendekatan pembelajaran dan motor educability terhadap hasil belajar keterampilan sepak bola

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sasaran belajar, penentuan bahan, pengetahuan tentang karakteristik anak dan derajat kompetensi guru. Model pembelajaran itu akan efektif bila guru merasa enak dalam mengajar dan murid merasa senang dalam belajar. Bermain merupakan suatu bentuk kegiatan yang sangat disenangi oleh anak. Dengan bermain akan timbul suatu situasi yang memungkinkan terlaksananya proses pendidikan. Dengan cara ini anak akan mengaktualisasikan potensi aktivitas anak yang berupa gerak sikap dan perilaku sehingga guru bisa membimbing sesuai dengan tujuan pendidikan sedikit lebih mudah, ini bisa dilakukan lewat permainan yang bermaknakan persiapan, pembentukan tubuh, dan teknik olah raga, tapi masih banyak makna lain yang berbeda - beda. Oleh sebab itu, seorang guru harus dapat merancang atau mensiasati agar dapat mengatasi masalah tersebut, sehingga tidak menggunakan pendekatan pembelajaran yang asal-asalan, artinya guru harus mampu merencanakan, menetapkan dan menerapkan berbagai upaya yang berhubungan dengan kegiatan belajar-mengajar, tentunya dengan pemilihan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk terciptanya hasil belajar yang diharapkan.

Dengan kata lain, pendidik harus memiliki strategi belajar-mengajar yang merupakan hasil pilihan yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan tujuan pengajaran tertentu, karena hal tersebut dapat berbeda-beda. Mengenai efektivitas proses belajar mengajar, Suherman (2011, hlm. 55) menjelaskan bahwa “gambaran umum tentang efektivitas mengajar ditandai oleh gurunya yang selalu aktif dan siswanya secara konsisten aktif belajar.”

Dewasa ini dikenal dua pendekatan, yaitu yang disebut Pendekatan Teknis dan Pendekatan Taktis. Selain pemilihan model/pendekatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani seorang guru harus mengetahui perkembangan motorik siswa agar pembelajaran dapat lebih efektif.

Dengan adanya beberapa hasil riset yang dilakukan oleh para ahli penjas terhadap penerapan model/pendekatan pembelajaran dalam penjas, terungkap bahwa untuk pembelajaran keterampilan permainan olahraga khususnya bermain

Rachmat Sujana, 2014

Pengaruh pendekatan pembelajaran dan motor educability terhadap hasil belajar keterampilan sepak bola

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

olahraga sepak bola dalam pembelajaran penjas, pendekatan pembelajaran taktis memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan dalam penguasaan suatu keterampilan olahraga permainan. Melalui pendekatan taktis kesadaran siswa akan konsep bermain akan lebih bisa ditingkatkan, walaupun dalam penerapannya dibutuhkan teknik yang tepat dengan masalah atau situasi dalam permainan.

Melalui pendekatan taktis diharapkan terjadi proses transfer pemahaman dan keterampilan teknik dasar terhadap keterampilan bermain yang sesungguhnya, yang format pembelajarannya menurut Griffin, Mitchell, & Oslin (2006) meliputi “*game-question-practice-game sequence*”. urutan permainan-pertanyaan-praktek-permainan. Penampilan bermainnya dilaksanakan secara kritis yaitu siswa diarahkan kepada kemampuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah taktik yang muncul selama dalam permainan, dan sekaligus dapat memilih respon yang tepat untuk memecahkannya. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman, minat, motivasi dan keterampilan siswa dalam suatu cabang permainan sepak bola yaitu pendekatan pembelajaran taktis sedangkan untuk meningkatkan kemampuan teknik dalam permainan sepak bola yaitu pendekatan pembelajaran teknis.

Berkembangnya pendekatan pembelajaran taktis ini berawal dari konsep *Teaching Game For Understanding (TGUFU)* yang ditemukan oleh Bunker dan Throp pada tahun 1982 yang diperoleh dari hasil riset mereka. Keterangan tersebut salah satunya didasarkan atas pendapat Metzler dan Housner (2009, hlm. 9) bahwa: TGUFU dikembangkan di Inggris di tahun 1980-an tetapi menjadi lebih populer di Amerika Serikat dengan nama *Tactical game Model* yang dipublikasikan oleh *Griffin, Mitchell dan Oslin*. TGUFU adalah sebuah metode dalam pedagogic permainan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek dalam sebuah permainan, juga meningkatkan aktifitas fisik, sosialisasi, dan kesenangan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Rachmat Sujana, 2014

Pengaruh pendekatan pembelajaran dan motor educability terhadap hasil belajar keterampilan sepak bola

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bahkan menurut *Bunker dan Thrope (1982) metode TGFU* dikembangkan “sebagai alternative dari pendekatan tradisional yang sampai sekarang masih banyak digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.” Dalam TGFU siswa yang belajar suatu permainan olahraga diarahkan kepada kesadaran taktik bermain dan pemecahan masalah ketika aksi taktik dilakukan. Hal ini dinyatakan oleh Chouinard (2007, hlm. 2) bahwa “TGFU di desain untuk difokuskan kepada pengembangan *tactical awarenees* dan *decision making* dengan bingkai kerja dari *appropriate game* (permainan yang sesuai) atau bentuk *game*.”

Ketika model pendekatan taktis diterapkan dalam pembelajaran permainan, maka konsep TGFU harus selalu tertanam dalam *mind-set* seseorang guru penjas. Menurut Forrest et. Al. (2006) menyatakan bahwa “TGFU itu sama dengan model pendekatan taktik.” Dalam TGFU (pendekatan taktis) permainan diorganisir kearah aktivitas yang mengembirakan, masalah taktis dan strategi disampaikan dalam bentuk modifikasi permainan untuk merangsang siswa kepada kemampuan membuat keputusan.

Persiapan permainan beregu tentunya tidak cukup hanya mempersiapkan individu menguasai keterampilan-keterampilan yang ada dalam permainan itu, tetapi mencakup persiapan bagaimana anak mengkombinasikan keterampilan itu, menggunakannya dalam cara yang lebih kompleks, dan menghubungkannya dengan peserta didik lain baik dalam kaitannya dengan konsep pertahanan atau penyerangan. Guru dapat melihat perkembangan pemain dari sudut pandang yang lebih makro, yang mempertimbangkan pengembangan keterampilan dan strateginya dalam pembelajaran Permainan.

Dalam pembelajaran penjas khususnya dalam permainan sepak bola terdapat dua pendekatan utama yang perlu dipahami oleh para guru pendidikan jasmani di lapangan. Pertama, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada permainan, yaitu proses pembelajaran yang menekankan pada bermain dan hanya sedikit waktu digunakan untuk latihan keahlian pribadi. Kedua, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada teknis atau pendekatan tradisional, yaitu proses pembelajaran yang

Rachmat Sujana, 2014

Pengaruh pendekatan pembelajaran dan motor educability terhadap hasil belajar keterampilan sepak bola

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menekankan pada keahlian pribadi, dimana siswa harus menguasai beberapa komponen teknik dasar.

Kedua pendekatan pembelajaran tersebut, mempunyai kelemahan dan keuntungan. Beberapa hasil penelitian yang telah ditemukan, bahwa para guru pendidikan jasmani di lapangan mengalami kesulitan dan mengeluh atas pendekatan teknis atau tradisional. Meskipun mereka menghabiskan banyak waktu dengan pendekatan pembelajaran secara teknis, pada kenyataannya siswa tidak dapat menggunakan keahliannya secara efektif pada saat bermain, dan bahkan siswa tidak merasa puas karena kurang melakukan permainan. Hal ini disebabkan, karena proses pembelajaran melalui pendekatan teknis disajikan dengan bentuk-bentuk latihan yang terstruktur, terisolasi dan terpisah dari pola permainan yang sesungguhnya. Sedangkan pada pendekatan permainan, hanya siswa yang mempunyai keahlian teknis saja yang dapat bermain secara efektif.

Berbeda dengan proses pembelajaran permainan sepakbola dengan menggunakan pendekatan taktis. Menurut Griffin, dkk. "Pendekatan taktis dalam mengajarkan olahraga permainan, bertujuan untuk menyempurnakan penampilan siswa dalam bermain melalui kombinasi kesadaran taktis dan gerakan di luar bola, pemilihan keahlian dan penggunaan keahlian". Dalam rangka penyampaian materi ajar dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran mengapa, kapan, bagaimana, di mana guru menyajikan elemen-elemen suatu materi yang memungkinkan siswa untuk belajar agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran di sekolah pendekatan pembelajaran sangat penting untuk mengefektifkan proses belajar mengajar penjas. Melalui pendekatan taktis diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan bermainnya, sebagaimana di jelaskan *Griffin, Mitchell & Oslin, (1997, hlm. 8)* bahwa pendekatan taktis merupakan; *the approach links tactics and skills by emphasizing the appropriate timing of skill practice and skill application within the tactical context of the game*. Maksud pendapat diatas pendekatan yang menghubungkan taktik dan keterampilan dengan menekankan penentuan waktu

Rachmat Sujana, 2014

Pengaruh pendekatan pembelajaran dan motor educability terhadap hasil belajar keterampilan sepak bola

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang tepat dari praktek keterampilan dan penggunaan keterampilan dalam konteks taktik permainan. Selain pendekatan taktis ada pula pendekatan teknis sebagaimana diungkapkan oleh *Griffin, Mitchell & Oslin*, (1997, hlm. 8): "*Skills have usually been taught in isolation, out of their tactical context*". Maksud dari pendapat di atas yaitu keterampilan biasanya diajarkan secara terpisah diluar konteks taktik. Dalam faktanya pendekatan pembelajaran teknik merupakan pendekatan yang memfokuskan pada teknik dasar yang dilakukan secara berulang sampai siswa terampil melakukannya dilanjutkan pada pola bermain.

Kesadaran taktis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah taktis yang timbul pada saat bermain dan memilih respon yang tepat untuk mengatasinya. Respon dapat berupa keahlian *on the ball* dalam pendekatan taktis, siswa ditempatkan pada situasi permainan yang sesungguhnya dan menekankan pada bagaimana menempatkan bola yang tepat ke posisi pengumpan sebelum mengidentifikasi dan melatih *passing* atau memberikan dukungan sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pendekatan taktis membuat para siswa termotivasi dan bagi guru akan memudahkan dalam proses pembelajarannya (Berkowitz, dkk). Pendekatan taktis juga memiliki ciri bertahap yang dapat menghindarkan proses pembelajaran yang berulang-ulang bagi siswa dan guru pendidikan jasmani.

Model/pendekatan pembelajaran merupakan salah satu (faktor eksternal) yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran siswa dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Namun demikian tidak bisa dipungkiri bahawa kualitas siswa itu sendiri (faktor internal) sangat menentukan, seperti contoh bahwa siswa yang memiliki tingkat kemampuan motoriknya baik, maka dia diprediksi akan lebih mudah belajar keterampilan motoriknya. Dalam hal ini bahwa siswa yang memiliki tingkat motor educability tinggi, maka siswa tersebut diprediksi akan lebih muda dalam mempelajari suatu gerakan yang baru dengan lebih baik.

Seperti yang diungkapkan oleh *Harlod Mc Cloy* (1954, hlm. 84) mengenai *motor educability* menyatakan bahwa "*Motor educability is the ability to learn motor skills easily and well*". Maksud dari pendapat tersebut adalah *Motor educability* adalah kemampuan untuk mempelajari keterampilan motorik dengan baik dan mudah. Siswa akan menguasai suatu keterampilan teknik apabila dia mempelajari teknik tersebut dengan baik dan didukung dengan kemampuan motorik yang baik pula dalam hal ini kemampuan *motor educability*. Nurhasan & Cholil (2007, hlm. 142-149) menyebutkan *motor educability* adalah kemampuan seseorang untuk mempelajari gerakan yang baru (*new motor skill*), kualitas potensial *motor educability* akan memberikan gambaran mengenai kemampuan seseorang dalam mempelajari gerakan-gerakan yang baru makin mudah. Makin tinggi tingkat potensial *educability*-nya, berarti derajat penguasaan terhadap gerakan-gerakan yang baru makin mudah.

Dalam proses pembelajaran guru dihadapkan pada situasi dimana ada siswa yang memiliki kemampuan adaptasi yang cepat dengan penguasaan materi ada pula yang sangat lambat untuk menguasai suatu materi. Hal ini sangat tergantung dari aspek pengalaman gerak yang dimiliki oleh siswa semenjak kanak-kanak. Selain itu juga akan tergantung dari kemampuan kognitif anak dalam mempersepsikan setiap materi yang diberikan oleh guru. Selain itu juga proses latihan yang telah ditempuh selama ini juga sangat menentukan untuk seorang siswa dapat menguasai materi dengan baik.

Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal, dipengaruhi oleh banyak factor diantaranya pendekatan pembelajaran, kesegaran jasmani, dan tingkat *motor educability* siswa. Pendekatan pembelajaran dan tingkat *motor educability* merupakan hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, misalnya siswa yang memiliki *motor educability*-nya rendah akan berbeda pendekatannya dengan siswa yang memiliki *motor educability* yang tinggi. Biasanya siswa yang memiliki *motor educability* tinggi lebih cepat

menguasai gerakan yang dipelajari dibandingkan dengan siswa yang memiliki *motor educability* rendah.

Berdasarkan pengamatan dan observasi di lapangan, isu-isu yang terjadi di lingkungan sekolah serta diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu khususnya di SMP saat ini adalah efektivitas dan efisiensi penerapan pendekatan pembelajaran yang belum tepat, tanpa memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta adanya perbedaan tingkat motor educability siswa, sehingga kecenderungan dalam proses pembelajaran disamakan. Oleh karena itu, penting sekali pelatih/guru penjas memahami dan menerapkan prinsip individualisasi pada pelaksanaan kegiatan program latihannya/pembelajarannya.

Prinsip individualisasi ini merupakan salah satu faktor penting diterapkan dalam kegiatan latihan karena inti dari prinsip tersebut adalah melatih atlet /mengajari anak berdasar pada tingkat kemampuan yang dimiliki oleh atlet/siswa itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Bempa (1990, hlm. 35) bahwa "*Individualization in training is one the main requirements of contemporary training and it refers to the idea of each atlet*". Dalam hubungannya dengan anak-anak/peserta didik khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini, tentu akan sangat mendukung hasil latihan/belajar anak bila setiap anak yang aktif berlatih telah diketahui tingkat kemampuan masing-masing dalam hal ini adalah *motor educability* peserta didik.

Salah satu tes untuk mengetahui kemampuan motor educability siswa/seseorang tersebut adalah melakukan tes dengan *Motor Educability Test* menggunakan Iowa-Brance Test.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini difokuskan secara mendalam berdasarkan kajian ilmiah agar dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan siswa dengan judul pengaruh pendekatan pembelajaran dan kemampuan motor educability serta hubungannya terhadap hasil belajar teknik dasar dan hasil belajar keterampilan bermain sepak bola di SMP N 6 Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah.

Rachmat Sujana, 2014

Pengaruh pendekatan pembelajaran dan motor educability terhadap hasil belajar keterampilan sepak bola

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pengamatan dan observasi di lapangan, isu-isu yang terjadi di lingkungan sekolah serta diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu khususnya di SMP saat ini adalah efektivitas dan efisiensi penerapan pendekatan pembelajaran yang belum tepat, tanpa memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta adanya perbedaan tingkat motor educability siswa, sehingga kecenderungan dalam proses pembelajaran disamakan.

Berdasarkan latar belakang, terdapat beberapa masalah yang menjadi focus dalam penelitian ini, yaitu :

1. Siswa tidak dapat menggunakan keahliannya secara efektif pada saat bermain.
2. Siswa tidak merasa puas karena kurang melakukan permainan.
3. Rendahnya keterampilan teknik dasar passing-stopping dan dribbling sepak bola peserta didik di SMP.
4. Rendahnya keterampilan bermain siswa dalam melakukan permainan sepak bola peserta didik di SMP.
5. Kurangnya pemahaman guru tentang penerapan pendekatan pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu ‘‘Seberapa besar pengaruh pendekatan pembelajaran taktis dan teknis pada siswa yang memiliki motor educability tinggi dan rendah terhadap hasil belajar teknik dasar dan keterampilan bermain sepakbola ?’’ Rumusan masalah penelitian tersebut, dapat disebutkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah pendekatan pembelajaran memberikan pengaruh terhadap keterampilan sepakbola siswa.
2. Apakah perbedaan motor educability memberikan pengaruh terhadap keterampilan sepakbola siswa.

Rachmat Sujana, 2014

Pengaruh pendekatan pembelajaran dan motor educability terhadap hasil belajar keterampilan sepak bola

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Apakah terdapat interaksi dari pendekatan pembelajaran dan motor educability terhadap keterampilan sepakbola siswa.

D. Tujuan penelitian

Dilandasi oleh latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui :

1. Pengaruh dari pendekatan pembelajaran terhadap keterampilan sepakbola siswa.
2. Perbedaan pengaruh dari motor educability tinggi dan motor educability rendah terhadap keterampilan sepakbola siswa.
3. interaksi dari pendekatan pembelajaran dan motor educability terhadap keterampilan sepakbola siswa.

E. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan adanya manfaat, baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Informasi yang dapat dikumpulkan, diolah dan dianalisis dapat dipakai untuk memperkuat teoritis yang sudah ada atau sebaliknya memperlemah teori yang sudah ada, sehingga dapat menemukan teori yang baru yang dapat dikembangkan dan diimplementasikan dalam proses belajar mengajar (PBM) pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. serta dapat dijadikan sumbangan keilmuan bagi pembuat kebijakan, khususnya dinas pendidikan dan sekolah serta bagi para pelaksana pendidikan di sekolah khususnya pada jenjang pendidikan SMP N 6 Sungaiselan Kab. Bangka Tengah Provinsi Bangka Belitung sebagai suatu lembaga yang berwenang yang dapat menentukan hasil pembelajaran siswa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar

Rachmat Sujana, 2014

Pengaruh pendekatan pembelajaran dan motor educability terhadap hasil belajar keterampilan sepak bola

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(PBM) pendidikan jasmani dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang akan dipergunakan. Khususnya dalam menyampaikan materi permainan sepakbola dengan menerapkan pola pemahan pendekatan pembelajaran permainan taktis dan pendekatan pembelajaran teknis serta untuk mengetahui secara nyata interaksi kemampuan *motor educability* di SMP N 6 Sungaiselan, Kabupaten Bangka Tengah.

F. Struktur Organisasi

Sistematika dalam penulisan tesis ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2013. Bab I berupa pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian.

Bab II berisikan kajian pustaka, penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian. Bab ini menguraikan tentang kajian pustaka yang berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yaitu tinjauan mengenai model pembelajaran inkuiri dan pembelajaran langsung. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara teoritik terhadap permasalahan yang disajikan.

Bab III memaparkan tentang bagaimana penelitian dilakukan yang meliputi, populasi dan sampel, metode dan desain penelitian, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan dan tahap penelitian.

Sementara untuk bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini dipaparkan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran taktis dan model pembelajaran teknis dalam meningkatkan keterampilan teknik dasar dan keterampilan bermain siswa, dan terakhir bab V berisikan hasil penelitian dan kesimpulan dan saran/rekomendasi.